

NASKAH PUBLIKASI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT STRESS
KERJA PERAWAT PELAKSANA DI IGD RSUD SLEMAN**

YOGYAKARTA

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Keperawatan (S1)



OLEH :

IMAM TAUHID

KPP 2201568

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA**

YOGYAKARTA

2024



NASKAH PUBLIKASI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT STRESS KERJA
PERAWAT DI IGD RSUD SLEMAN**

YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Imam Tauhid

KPP 2201568

Ketua Dewan Penguji

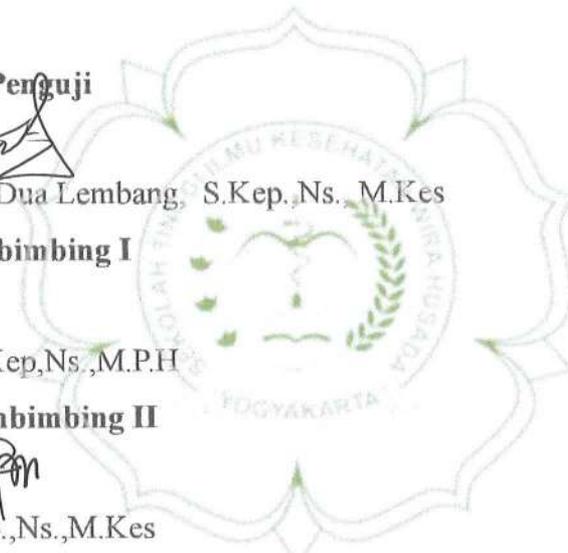
Fransisca Tatto Dua Lembang, S.Kep.,Ns., M.Kes

Penguji I/ Pembimbing I

Patra Asda, S.Kep.,Ns.,M.P.H

Penguji II/ Pembimbing II

Muryani, S.Kep.,Ns.,M.Kes



Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta

Mengetahui

Ketua Program Studi Keperawatan dan Ners



Yuli Ernawati, S.Kep.,Ns.,M.Kep



ABSTRAK

Latar Belakang: IGD merupakan garda terdepan dalam pelayanan keperawatan yang menangani pasien kegawatdaruratan sehingga dibutuhkan perawat-perawat yang tangguh dan cekatan. Namun kenyataannya peningkatan jumlah pasien mengakibatkan perawat-perawat IGD harus bekerja keras.

Tujuan: untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stress kerja perawat di IGD RSUD Sleman Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan deskriptif analitik dengan menggunakan metode kuantitatif dan rancangan cross sectional (hubungan dan asosiasi). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 17 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah Chi Square.

Hasil: Terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja (p value=0.001), massa kerja (p value = 0.002), jenis kelamin (p value= 0.001), lingkungan kerja (p value= 0.002) dan pelatihan IGD (p value =0.003) dengan stress kerja pada perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur (p value = 0.108) dengan stress kerja pada perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta.

Kesimpulan: ada hubungan antara beban kerja, massa kerja, jenis kelamin, lingkungan kerja, dan pelatihan IGD dengan dengan stress kerja pada perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan stress kerja pada perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta

Kata Kunci: Stres kerja, jenis kelamin, massa kerja, lingkungan kerja, pelatihan IGD, Umur.

ABSTRACT

Background: *The ER is the front line in nursing services that handles emergency patients so it requires strong and agile nurses. However, in reality, the increasing number of patients means that emergency room nurses have to work hard.*

Objective: *to determine the factors that influence the level of work stress of nurses in the emergency room at Sleman Hospital, Yogyakarta.*

Research Method *This research is descriptive analytic using quantitative methods and a cross sectional design (relationships and associations). The number of samples in this study was 17 people with a sampling technique, namely total sampling. The analysis technique used is Chi Square.*

Results: *There is a significant relationship between workload (p value = 0.001), work mass (p value = 0.002), gender (p value = 0.001), work environment (p value = 0.002) and IGD training (p value = 0.003) with work stress in nurses in the emergency room of Sleman Hospital, Yogyakarta and there is no significant relationship between age (p value = 0.108) and work stress in nurses in the emergency room of Sleman Hospital, Yogyakarta.*

Conclusion: *there is a relationship between workload, mass of work, gender, work environment, and emergency room training with work stress among nurses in the emergency room at Sleman Hospital, Yogyakarta and there is no significant relationship between age and work stress among nurses at the emergency room at Sleman Regional Hospital. Yogyakarta*

Keywords: *Work stress, gender, work mass, work environment, emergency room training, age.*

LATAR BELAKANG

Ruang IGD merupakan unit yang berhubungan dengan pasien secara langsung selama 24 jam dalam sehari. Pelayanan gawat darurat identik dengan periode waktu pengamatan/pelayanan relatif singkat, perubahan klinis yang mendadak dan mobilitas petugas kesehatan yang tinggi sehingga tindakan yang diberikan dapat memberikan resiko tinggi bagi pasien berupa kecacatan bahkan kematian (Herkutanto, 2007). Pasien yang datang ke IGD dengan berbagai kondisi, dan berbeda tingkat keparahan, dengan jumlah yang tidak dapat diduga, yang membutuhkan tindakan yang cepat dan tepat sesuai dengan prioritas untuk menyelamatkan jiwa (Milbrett, P. et al., 2009).

Pada lingkungan kerja, tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat menyebabkan stress terlebih lagi pelayanan yang dilakukan di ruang gawat darurat dimana perawat dituntut untuk selalu tepat dalam tindakan, ramah dalam pelayanan termasuk dengan semua penyakit dan gejala yang buruk yang pastinya berhubungan dengan kehidupan pasien yang dibawa ke ruang gawat darurat.

Berdasarkan data perawat yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman salah satunya di ruang IGD memiliki jumlah perawat sebanyak 17 orang. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 10 orang perawat di RSUD Sleman khususnya ruang IGD didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 total responden perawat mengalami tanda dan gejala stres kerja seperti yang ditandai dengan mudahnya emosi, sering mengalami pusing, semangat menurun, sulit berkonsentrasi, mudah panik dan gelisah, merasa kelelahan berlebihan, hal ini termasuk gejala stress kerja menurut Vanchopo (2020). Sedangkan 3 orang diantaranya mengalami kurang konsentrasi dan kelelahan ringan.

TUJUAN

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stress kerja perawat di IGD RSUD Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif analitik dengan menggunakan metode kuantitatif dan rancangan *cross sectional*. Lokasi Penelitian ini dilakukan di ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 17 orang dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, dengan analisis yang digunakan adalah uji statistik *Chi Square*.

HASIL

1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden			
		Frekuensi	Persentasi
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	52.9
	Perempuan	8	47.1
	Total	17	100.0
Umur	20-29 tahun	3	17.6
	30-39 tahun	10	58.8
	40-49 tahun	2	11.8
	50-59 tahun	2	11.8
	Total	17	100.0
Pendidikan	D3	13	76.5
	S1	4	23.5
	Total	17	100.0
Lama Bekerja	1-5 Tahun	6	35.3
	6-10 Tahun	4	23.5
	>10 Tahun	7	41.2
	Total	17	100.0
Sertifikat IGD	Sudah	17	100.0
	Total	17	100.0

Sumber: Data Primer (Diolah) 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa sebesar 9 responden (52.9%) berjenis kelamin laki-laki dan sebesar 8 responden (47.1%) berjenis kelamin Perempuan, sebesar 10 responden (58.8%) berusia 30-39 tahun dan sebesar 3 responden (17.6%) berusia 20-29 tahun, sebesar 13 responden (76.5%) berpendidikan D3, dan sebagian kecil 4 responden (23.5%) berpendidikan S1, sebesar 7 responden (41.2%) dengan masa kerja >10 tahun dan sebesar 6 responden (35.5%) dengan masa kerja 1-5 tahun DAN sebesar 17 responden (100%) sudah memiliki sertifikat IGD

2. Analisis Univariat

Tabel 2 Analisis Univariat

Analisis Univariat		Frekuensi	Persentasi
Pelatihan Kerja	Sudah mengikuti pelatihan IGD	17	100.0
Beban kerja	Sedang	10	58.8
	Tinggi	7	41.2
	Total	17	100.0
Lingkungan Kerja	Sedang	1	5.9
	Tinggi	16	94.1
	Total	17	100.0
Stres Kerja	Rendah	6	35.5
Pendidikan	Sedang	10	58.8
	Tinggi	1	5.9
	Total	17	100.0

Sumber: Data Primer (Diolah) 2023

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebesar semua responden 17 (100%) sudah pernah mengikuti pelatihan dasar IGD, sebesar 10 responden (58.8%) dengan beban kerja sedang dan sebesar 7 responden (41.2) dengan beban kerja tinggi, sebesar 16 responden (94.1%) dengan lingkungan kerja sedang dan sebesar 1 responden (5.9%) dengan lingkungan sedang dan sebesar 10 responden (58.8%) dengan stress kerja sedang dan sebesar 6 responden (35.5%) dengan tingkat stress rendah.

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan antara umur dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

Tabel 3
Hubungan antara umur dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

		Umur * Stres Kerja Crosstabulation						Total	P Value
		Stres Kerja							
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		f	%	f	%	f	%		
Umur	20-29 Tahun	1	33.3	2	66.7	0	0.0	3	.108
	30-39 Tahun	1	10.0	8	80.0	1	10.0	10	
	40-49 Tahun	2	100.0	0	0.0	0	0.0	2	
	50-59 Tahun	2	100.0	0	0.0	0	0.0	2	
Total		6		10		1		17	

Sumber: Data Primer (Diolah) 2023

Dari tabel 3 terlihat bahwa perawat dengan umur 20-29 tahun dengan stress rendah sebesar 1 responden (33.3%) dan stress sedang sebesar 2 responden (66.7). Responden dengan umur 30-39 tahun dengan Tingkat stress rendah sebesar 1 responden (10%), stress sedang sebesar 8 (80%) dan stress tinggi sebesar 1 responden (10%). Responden dengan umur 40-49 tahun dan 50-59 dengan stress rendah sebesar 2 responden (100%). Hasil uji statistic diperoleh hasil p value : $0.108 > \alpha : 0.05$ sehingga artinya tidak ada hubungan antara umur dengan stress kerja perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta

b. Hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

Tabel 3
Hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

Count		Jenis Kelamin * Stres Kerja Crosstabulation						Tota	P Value
		Rendah		Sedang		Tinggi			
Jenis Kelamin		F	%	F	%	F	%	1	
Laki-Laki		3	33.3	6	66.7	0	0.0	9	
Perempuan		3	37.5	4	50	1	12.5	8	.000
Total		6		10		1		17	

Sumber: Data Primer (Diolah) 2023

Dari tabel 3 terlihat bahwa perawat berjenis kelamin laki-laki dengan stress rendah sebesar 3 responden (33.3%) dan stress sedang sebesar 6 responden (66.7). Responden berjenis kelamin perempuan dengan stress rendah sebesar 3 responden (37.5%), stress sedang sebesar 4 (50%) dan stress tinggi sebesar 1 responden (12.5%). Hasil uji statistic diperoleh hasil p value : $0.000 < \alpha : 0.05$ sehingga artinya ada hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta

c. Hubungan antara Masa kerja dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

Tabel 4
Hubungan antara Masa kerja dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

		Masa Kerja * Stres Kerja Crosstabulation							
Count		Stres Kerja							
		Rendah		Sedang		Tinggi		Tota	
		F	%	F	%	F	%	l	<i>P value</i>
Masa	1-5 Tahun	1	16.7	5	83.3	0	0.0	6	
Kerja	6-10 Tahun	1	25.0	3	75.0	0	0.0	4	.002
	>10 Tahun	4	57.1	2	28.6	1	14.3	7	
Total		6		10		1		17	

Sumber: Data Primer (Diolah) 2023

Dari tabel 4 terlihat bahwa perawat dengan masa kerja 1-5 tahun dengan stress rendah sebesar 1 responden (16.7%) dan stress sedang sebesar 5 responden (83.3). Responden dengan masa kerja 6-10 tahun dengan stress rendah sebesar 1 responden (25%) dan stress sedang sebesar 3 (75%). Responden dengan masa kerja >10 tahun dengan stress rendah sebesar 4 responden (57.1%), stress sedang sebesar 2 responden (28.6%) dan stress tinggi sebesar 1 responden (14.3%). Hasil uji statistic diperoleh hasil p value : $0.002 < \alpha : 0.05$ sehingga artinya ada hubungan antara masa kerja dengan stress kerja perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta

d. Hubungan antara Beban kerja dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

Tabel 5 Hubungan antara Beban kerja dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

Beban Kerja * Stres Kerja Crosstabulation									
Count									
		Stres Kerja						Tota	P Value
		Rendah		Sedang		Tinggi		1	
Beban Kerja		f	%	f	%	f	%		
	Sedang	5	50.0	5	50.0	0	0.0	10	.001
	Tinggi	1	14.3	5	71.4	1	14.3	7	
Total		6		10		1		17	

Sumber: Data Primer (Diolah) 2023

Dari tabel 5 terlihat bahwa perawat dengan beban kerja sedang dengan stress rendah sebesar 5 responden (50%) dan stress sedang sebesar 5 responden (50). Responden dengan beban kerja tinggi dengan stress rendah sebesar 1 responden (14.3%), stress sedang sebesar 5 (71.4%) dan stress tinggi sebesar 1 responden (14.3%). Hasil uji statistic diperoleh hasil p value : $0.001 < \alpha : 0.05$ sehingga artinya ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta

e. Hubungan antara Lingkungan Kerja dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

Tabel 6

Hubungan antara Lingkungan Kerja dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

Lingkungan Kerja * Stres Kerja Crosstabulation									
Count									
		Stres Kerja						Total	P Value
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		F	%	F	%	F	%		
Lingkungan Kerja	Sedang	0	0.0	1	100	0	0.0	1	.002
	Tinggi	6	37.5	9	56.3	1	6.3	16	
Total		6		10		1		17	

Sumber: Data Primer (Diolah) 2023

Dari table 6 terlihat bahwa lingkungan kerja sedang dengan stress sedang sebesar 1 responden (100%). Responden dengan lingkungan kerja tinggi dengan stress rendah sebesar 6 responden (37.5%), stress sedang sebesar 9 (56.3%) dan stress tinggi sebesar 1 responden (6.3%). Hasil uji statistic diperoleh hasil p value : $0.002 < \alpha : 0.05$ sehingga artinya ada hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta

f. Hubungan antara Pelatihan Kerja dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

Tabel 7
Hubungan antara Pelatihan Kerja dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

Count		Pelatihan IGD * Stres Kerja Crosstabulation						Total	P Value
		Stres Kerja							
Pelatihan IGD	Sudah Mengikuti Pelatihan IGD	Rendah		Sedang		Tinggi			
		f	%	f	%	f	%		
		6	35.3	10	58.8	1	5.9	17	.003
Total		6		10		1		17	

Sumber: Data Primer (Diolah) 2023

Dari tabel 18 terlihat bahwa responden yang sudah mengikuti pelatihan dengan stress rendah sebesar 6 responden (35.3%), stress sedang sebesar 10 (58.8%) dan stress tinggi sebesar 1 responden (5.9%). Hasil uji statistic diperoleh hasil p value : $0.002 < \alpha : 0.05$ sehingga artinya ada hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara umur dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

Hasil uji statistic diperoleh hasil p value : $0.108 > \alpha : 0.05$ sehingga artinya tidak ada hubungan antara umur dengan stress kerja perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awalia, (2021) dengan hasil p value= $0,913 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan antar umur dengan stress kerja pada perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Kwaingga Kabupaten Keerom.

Faktor umur memang sulit untuk di analisis tersendiri karena masih banyak faktor dalam individu lainnya yang ikut berpengaruh terhadap stres kerja. Selain itu dengan bertambahnya umur, pengalaman dan pengetahuan akan bertambah baik serta rasa tanggungjawab yang lebih besar dimana semuanya akan dapat menutupi kekurangan untuk beradaptasi Awalia, (2021).

Usia berhubungan dengan bagaimana toleransi individu terhadap stres dan jenis stressor yang paling mengganggu. Pada seorang yang mempunyai usia dewasa biasanya mereka akan lebih mengontrol stres dibanding dengan usia kanak-kanak dan usia lanjut. Dengan kata lain bisa diartikan jika orang dewasa biasanya mempunyai toleransi terhadap stres yang lebih baik Nasir, (2023). Sebagian besar penelitian mengenai hubungan umur dengan stres kerja membuktikan bahwa semakin tua umur seorang pekerja maka akan semakin rendah kemungkinan menderita stres kerja.

Pekerja dengan umur yang lebih tua cenderung mempunyai kondisi kesehatan mental yang lebih baik dibanding pekerja dengan usia yang lebih muda. Pada penelitian ini responden dengan usia 30-39 tahun yang mengalami stress tinggi sebanyak 10 orang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin muda umur responden maka semakin besar kemungkinan untuk mengalami stres kerja.

2. Hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

Hasil uji statistic diperoleh hasil p value : $0.000 < \alpha : 0.05$ sehingga artinya ada hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Amalia, Wahyuni, & Ekawati (2017) menunjukkan hasil analisis statistik dengan uji chi square didapatkan p value 0,004 yang berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awalia, (2021) dengan hasil $p \text{ value} = 0,014 > 0,05$ artinya ada hubungan antar umur dengan stress kerja pada perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Kwaingga Kabupaten Keerom Jenis kelamin adalah karakteristik biologis dan fisiologis yang membedakan seseorang laki-laki maupun perempuan. Dalam kaitannya dengan stress, perempuan mempunyai kecenderungan mengalami stress lebih besar dimana didalam tubuh seorang perempuan terjadi perubahan hormonal. Perempuan lebih mudah merasakan perasaan bersalah, cemas, peningkatan bahkan penurunan nafsu makan, gangguan tidur dan gangguan makan. Saat stress perempuan lebih mudah untuk sedih, sensitif, marah, serta mudah menangis. Penurunan estrogen pada perempuan akan berpengaruh pada emosi. Selain perubahan hormonal, karakteristik perempuan yang lebih mengedepankan emosional daripada rasional.

Ketika menghadapi suatu masalah, perempuan cenderung menggunakan perasaan Indah, (2010). Jenis kelamin dapat memengaruhi stres kerja pada penelitian ini dimungkinkan karena bagi perawat IGD yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki kemampuan fisik lebih lemah dari pada laki-laki malah mereka dituntut bekerja lebih tinggi dari pada laki-laki. Perawat IGD perempuan selain menghadapi pekerjaan di tempat kerja mereka juga harus bekerja mulai dari pagi yaitu menyiapkan keperluan keluarga seperti memasak, mengurus anak hal ini juga mereka lakukan setelah mereka pulang dari bekerja, sehingga mereka cenderung mengalami kelelahan yang dapat memicu terjadinya stres.

3. Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

Hasil uji statistik diperoleh hasil $p \text{ value} : 0.001 < \alpha : 0.05$ sehingga artinya ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puput risti kusumaningrum, dkk (2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di IGD RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stres.

Hasil ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Anoraga (2019) bahwa beban kerja berlebih secara fisik maupun mental, yaitu harus melakukan terlalu banyak hal, merupakan kemungkinan sumber stres pekerjaan. Unsur yang menimbulkan beban berlebih ialah desakan waktu. Setiap tugas diharapkan dapat diselesaikan secepat mungkin secara tepat dan cermat. Pada saat tertentu, dalam hal tertentu waktu akhir justru dapat

meningkatkan motivasi dan menghasilkan prestasi kerja yang tinggi. Namun, bila desakan waktu menyebabkan timbulnya banyak kesalahan akan menyebabkan stress (Anoraga, 2019).

Bagi perawat, semua beban kerja merupakan kegiatan yang dilakukan selama bekerja dibagian pelayanan medis sehingga beban kerja ditanggung perawat tergantung tugas perawat diunit pelayanan. Beban kerja keperawatan terjadi pada waktu tertentu sehingga kadang-kadang beban kerja bisa sangat ringan dan bisa berlebih. Beban kerja yang meningkat dapat menimbulkan stres (Hakman dkk, 2021). Tuntutan fisik juga berdampak terhadap beban kerja seorang pekerja karena kondisi fisik berpengaruh pada kondisi faal dan psikologi seseorang (Astuti, 2020), Pendapat dari Mangkunegara (2009) mengenai kapasitas kerja yaitu hasil kerja kualitatif serta kuantitatif individu untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan. Beban kerja perawat di ruang IGD tergolong berat.

Beban kerja yang tergolong berat karena perawat dalam melakukan kegiatannya harus secara cermat, cepat dan tepat melakukan identifikasi setiap pasien yang datang karena dituntut dengan keberhasilan penyelamatan jiwa tergantung dari pelayanan yang di berikan di IGD.

4. Hubungan masa kerja dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

Hasil uji statistic diperoleh hasil p value : $0.002 < \alpha : 0.05$ sehingga artinya ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pajo, (2021) dengan hasil p value=0.000. Hal ini bertolak belakang dengan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Surjayati, (2018) pada Tenaga Kerja bagian Weaving PT. Kosoema Nanda Putra dengan hasil adanya hubungan antara masa kerja dengan stres kerja, sama seperti penelitian yang dilakukan Penelitian yang dilakukan oleh Mahardika, (2017) Pada Tenaga Kerja Bagian Winding di PT. Iskandar Indah Printing Textil Surakarta juga menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitain yang dilakukan oleh Rudyarti, (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara mas kerja dengan stress kerja pada perawat di Rumah Sakit X. Hal ini terjadi karena pekerja dengan masa > 4 tahun sudah lebih tahan terhadap tekanan – tekanan di tempat kerja dibandingkan dengan pekerja yang bekerja <4 tahun karena belum bisa membiasakan diri dengan lingkungan kerja dan belum tahan terhadap tekanan – tekanan yang ada di tempat kerja. Masa kerja yang lebih lama sudah paham dan lebih mengerti mengenai tugas pekerjaannya, sudah lebih banyak pengalaman yang

didapatkan dan lebih tahan dalam menghadapi tekanan-tekanan yang didapati dalam pekerjaan.

Berbeda dengan masa kerja yang belum lama, hal ini mungkin karena tenaga kerja masih kurang pengalaman dalam menghadapi, mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang didapati ditempat kerja sehingga dapat mengakibatkan stres akibat kerja (Manabung, 2018). Semakin lama masa kerja seseorang maka semakin tinggi tingkat kelelahan. Semakin lama seseorang bekerja maka muncul perasaan jenuh akibat pekerjaan yang monoton dan berpengaruh terhadap tingkat kelelahan yang dialami oleh perawat di ruang IGD RSUD Sleman yang dapat memicu terjadinya stres.

5. Hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

Hasil uji statistic diperoleh hasil p value : $0.002 < \alpha : 0.05$ sehingga artinya ada hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, (2021) dengan hasil p value= 0.000 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dengan stress kerja di PT.Bank Sumut Utama Medan. Perawat yang bekerja di lingkungan kerja yang mendukung untuk bekerja maka secara optimal akan menghasilkan kinerja yang baik, sebaliknya jika seorang perawat bekerja dalam lingkungan kerja yang tidak memadai dan tidak mendukung untuk bekerja maka secara optimal akan membuat perawat yang bersangkutan menjadi malas, cepat lelah sehingga kinerja perawat tersebut akan rendah.

Lingkungan kerja yang kurang baik dapat menimbulkan gangguan dan ancaman, dalam lingkungan kerja seperti ini akan menyebabkan perawat menjadi pelupa, lebih banyak kesalahan dalam aktivitas dan penurunan kemampuan dalam membuat rencana (Abraham, 2009). Perubahan kondisi kerja menimbulkan reaksi pekerja untuk dapat menyesuaikan diri dalam kondisi yang ada. Apabila pekerja kurang mampu beradaptasi dengan kondisi kerja yang ada maka akan cenderung mengalami stres kerja (Anoraga, 2001).

Lingkungan kerja fisik dalam suatu perusahaan merupakan suatu kondisi pekerjaan untuk memberikan suasana dan situasi kerja karyawan yang nyaman dalam pencapaian tujuan yang diinginkan oleh suatu perusahaan. Kondisi kerja yang buruk berpotensi menjadi penyebab karyawan mudah jatuh sakit, mudah stres, sulit berkonsentrasi dan menurunnya produktivitas kerja. Bayangkan saja, jika ruangan kerja tidak nyaman, panas, sirkulasi udara kurang memadai, ruangan kerja terlalu padat, lingkungan kerja kurang bersih, berisik, tentu besar pengaruhnya pada kenyamanan kerja karyawan.

alam mencapai kenyamanan tempat kerja antara lain dapat dilakukan dengan jalan memelihara prasarana fisik seperti seperti kebersihan yang selalu terjaga, penerangan cahaya yang cukup, ventilasi udara, suara musik dan tata ruang kantor yang nyaman. Karena lingkungan kerja dapat menciptakan hubungan kerja yang mengikat antara orang-orang yang ada di dalam lingkungannya.

Lingkungan kerja secara tidak langsung yang berhubungan dengan stres kerja seperti lingkungan kerja nyaman tidak berisik, alat-alat kerja yang kurang lengkap dan ruangan kerja yang panas dan tidak nyaman. Sementara IGD RSUD Sleman dekat dengan jalan raya yang memicu terjadinya kebisingan hal ini menyebabkan perawat tidak nyaman sehingga cenderung mengalami stress.

6. Hubungan antara pelatihan dengan stres kerja pada perawat ruang IGD di RSUD Sleman

Hasil uji statistic diperoleh hasil p value : $0.003 < \alpha : 0.05$ sehingga artinya ada hubungan antara lingkungan kerja dengan stres kerja perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salmawati, (2021) dengan hasil nilai $p=0,007$ ($p<0,05$), artinya ada hubungan pelatihan dengan stress kerja pada perawat di Ruang IGD RSUD Anutapura Kota Palu.

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori, dalam hal ini yang dimaksud adalah pelatihan IGD. Latihan kerja atau pelatihan merupakan kegiatan perusahaan dengan maksud dapat memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan para karyawan sesuai keinginan perusahaan yang bersangkutan.

Apabila perawat telah dilatih maka mereka akan memiliki kemampuan dan keterampilan lebih baik, sehingga mereka mampu bekerja lebih efektif dan efisien, dan akhirnya perawat tersebut mendapat penilaian kerja yang baik pula. Mayoritas responden merasa mendapat panduan pelatihan yang baik, instruktur yang berkualitas, pelatihan yang sesuai dengan keadaan di ruang IGD dan metode dan media yang digunakan sangat mendukung proses pelatihan sehingga hal ini mendorong perawat untuk lebih memiliki semangat belajar yang tinggi yang tentunya akan meningkatkan kinerja perawat dalam bekerja yang akan memberi pengaruh baik bagi RSUD Sleman.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan beban kerja dengan stress kerja pada perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta
2. Ada hubungan masa kerja dengan stress kerja pada perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta
3. Tidak ada hubungan umur dengan stress kerja pada perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta
4. Ada hubungan jenis kelamin dengan stress kerja pada perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta
5. Ada hubungan lingkungan kerja dengan stress kerja pada perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta
6. Ada hubungan pelatihan IGD dengan stress kerja pada perawat di Ruang IGD RSUD Sleman Yogyakarta

SARAN

1. Bagi RSUD Sleman Penulis menyarankan kepada RSUD Sleman bahwa pengelolaan yang baik dari rumah sakit mengenai beban kerja dan stres kerja akan berdampak sangat baik bagi rumah sakit maupun perawat. Seperti halnya beban kerja, akan meningkatkan kinerja perawat jika beban kerja yang diberikan kepada karyawan dapat dikelola dengan baik. Diharapkan kepada pihak rumah sakit untuk dapat melakukan manajemen stres akibat kerja pada perawat, manajemen stres dapat dilakukan dengan cara menghitung beban kerja perawat kemudian disesuaikan antara beban kerja dengan jumlah perawat, apabila beban kerja berlebih maka dapat dilakukan penambahan tenaga perawat. Rumah Sakit dapat meningkatkan produktivitas kerja dalam hal ini perawat IGD, perlu adanya peningkatan ketrampilan dan sikap (attitudes) melalui pemberian pelatihan secara berkala. Sehingga dalam hal ini, perawat akan melakukan pekerjaannya secara efektif dan dapat mengatasi stress kerja. Rumah sakit diharapkan menekan stres kerja dengan pengaturan kembali (restrukturisasi) tugas dan peran dengan penerapan model praktek keperawatan profesional. Rumah sakit perlu lebih meningkatkan kualitas lingkungan kerjanya baik itu di sektor lingkungan fisik meliputi: penataan ruangan, sirkulasi ruangan, pencahayaan, tingkat kebisingan, kebersihan dan keamanan; maupun lingkungan non-fisik.
2. Kepada tenaga keperawatan diharapkan dapat melakukan manajemen stres terhadap diri sendiri dengan mengontrol diri terhadap sumber stressor, memanfaatkan waktu istirahat yang cukup sehingga dapat menerapkan

manajemen stres dengan baik, serta ikhlas dan sabar dalam menjalankan tugas yang diberikan.

3. Peneliti Selanjutnya Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan data perbandingan bagi peneliti selanjutnya dan meneliti faktor lain yang berhubungan dengan stres kerja seperti otonomi, mutasi, karir, interaksi, status perkawinan, dukungan keluarga, kejenuhan, konflik dengan rekan kerja, tekanan dan sikap pemimpin, waktu dan peralatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, G, Hargrove, J. 2009. Effect of vitamin B6 on premenstrual symptomatology in women with premenstrualtension syndrome: Adouble blind cross over study. *Infertility*. 228,425-165.
- Amalia, B. R., Wahyuni, I., & Ekawati. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Individu, Beban Kerja Mental, Pengembangan Karir dan Hubungan Interpersonal Dengan Stres Kerja Pada Guru di SMA Negeri Semarang. *JKM (e-Journal)*, 5, N
- Anoraga, P. (2019). *Manajemen Bisnis*. Semarang: PT. Rineka Cipta
- Awalia, M. J., Medyati, N. J., & Giay, Z. J. (2021). Hubungan Umjur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2).
- Febriana, D. V. (2017). *Konsep Dasar Keperawatan (1st ed.)*. Healthy.
- Ibrahim H, Amansyah M, Yahya GN. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Pekerja Factory 2 PT . *Maruki Internasional Indonesia Makassar. Al-Sihah Public Heal Sci J*. 2016;8(1).
- Koesomowidjojo, Suci (2017). *Panduan Praktis Menyusun Analisis Beban Kerja*. Jakarta: Raih Asa Sukses
- Mangkunegara, 2009. *Manajemen sumber daya manusia*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nasir (2023) *Manajemen Sumber Daya Manuisa*, CV Nas Media Indonesia, Makassar, Hal.1-2
- Rino, (2020). *Pengaruh Antara Motivasi Kerja Terhadap PengembanganKarir Perawat di Ruang Rawat Inap dan Rawat Jalan RSUDS*. K. LerikKupang.